



Jambi, 10/10 (Republika) - Sebanyak 30 tokoh Muslim mengikuti dialog pengembangan wawasan multikultural pusat dan daerah di Provinsi Jambi. Mereka adalah para pengurus pimpinan pusat ormas keislaman.

Selama empat hari, mereka akan berbaur dengan pemuka agama Jambi untuk mengikuti berbagai paparan dan dialog. Acara yang merupakan program Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI ini adalah bagian dari seri dialog multikultural yang digelar maraton di berbagai daerah.

"Pembangunan wawasan multikultural antara pemuka agama pusat dengan pemuka agama daerah di kalangan intern umat Islam melalui dialog merupakan salah satu langkah penting demi terciptanya kehidupan yang lebih rukun di kalangan umat Islam di masa yang akan datang," kata Hamdar Arraiyyah, Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Selasa (8/10).

Menurutnya, acara ini penting karena menjadi jembatan penghubung bagi para pimpinan ormas Islam pusat dan daerah dalam menyatukan visi bersama mengenai kerukunan umat. Selain itu, menumbuhkan sikap saling pengertian, menghargai, dan toleransi di dalam intern umat Islam.

"Bukan masanya lagi perbedaan dijadikan sebagai alasan perseteruan di antara kita, tapi semestinya menjadi kekuatan positif bagi terciptanya sinergi yang indah di antara kita," kata Hamdar. Perbedaan umat, katanya, adalah mozaik, yaitu potongan warna-warni yang bila dirajut akan membuat kehidupan umat lebih berwarna.

Dalam diskusi mengemuka bahwa potensi konflik umumnya terjadi karena penyebaran paham dan pengalaman agama di lingkungan satu kelompok agama secara kontinyu. Selain

itu, adalah penyalahgunaan simbol-simbol agama yang menciderai perasaan satu kelompok.

Wakil dari Majelis Ulama Indonesia Kota Jambi mencontohkan keterusikan masyarakat Jambi oleh keberadaan kelompok Salafi. Menurut mereka, kelompok ini datang tak sekadar berdakwah tapi juga mengobok-obok pemahaman keagamaan masyarakat yang umumnya beraliran Nahdlatul Ulama. "Dengan dialog, alhamdulillah persoalan tertangani,"kata Tarmizi, ketua MUI kota Jambi.

Menurut Dr Ahmad Ridho, DESA, anggota Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI, umat perlu mengembangkan ukhuwah, baik ukhuwah wahtoniyah (ukhuwah nasional), ukhuwan basyariyah (persaudaraan kemanusiaan), dan ukhuwah diniyyah (persaudaraan keagamaan) untuk menjaga kerukunan. "Perlu ada keteladanan yang baik (uswah hasanah) dari pemimpin umat untuk menampilkan sikap ukhuwah yang dapat dijadikan contoh baik dalam lingkup terkecil maupun dalam kehidupan bermasyarakat," katanya.

Ia juga menggarisbawahi pentingnya perluasan cakrawala berpikir dalam masalah keagamaan dan kemasyarakatan. "Hal ini penting untuk meningkatkan pengertian dan saling memahami wawasan pihak lain dan mengembangkan sikap terbuka dalam menghadapi masalah-masalah sosial," katanya.